



HAND DANCE PRESENTATION FORMS AT WEDDING FEASTS IN LINGGO SARI BAGANTI DISTRICT, PESISIR SELATAN REGENCY

Enjelina Musty¹, Desfiarni²

¹ Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia

² Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia

e-mail: enjelinamusty392@gmail.com, desfiarni@fbs.unp.ac.id

Abstract

This study aims to describe and analyze the presentation of the Hand Dance in a wedding party in Linggo Sari Baganti District, Pesisir Selatan Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. The research instrument is the researcher himself and assisted by stationery and a camera. Data was collected through literature studies, observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the presentation of the Hand Dance in a wedding party not only reveals the aesthetic and technical aspects of the dance but also reflects its important role in the social and cultural structure of the Linggo Sari Baganti District, Pesisir Selatan Regency. The Hand Dance movements depict the flexibility and dynamics of the body, with the names of the movements *Pasambahan*, *Pilinkirok Tangan*, *Kirok Alang Tabang Manjalang Gunuang*, to *Hentak Gajah Babunyi*, which show the symbolic richness and beauty of the dance. This dance is performed by two male dancers, aged 10 to 75. Within the context of wedding ceremonies, the Hand Dance serves as entertainment. The existence and continuity of the Hand Dance demonstrate the importance of preserving traditional arts as a cultural identity passed down from generation to generation and demonstrates that art can adapt and survive in modern society.

Keywords: Form, Presentation, Hand Dance, Wedding Ceremony

BENTUK PENYAJIAN TARI TANGAN DALAM PESTA PERKAWINAN DI KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Enjelina Musty¹, Desfiarni²

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail: enjelinamusty392@gmail.com, desfiarni@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Bentuk Penyajian Tari Tangan dalam Pesta Perkawinan di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian Tari Tangan dalam pesta perkawinan tidak hanya mengungkap aspek estetika dan teknis tari tersebut, tetapi juga mencerminkan peran pentingnya dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. Gerakan Tari Tangan menggambarkan keluwesan dan dinamika tubuh, dengan nama-nama gerakan *Pasambahan*, *Pilinkirok Tangan*, *Kirok Alang Tabang Manjalang Gunuang*, hingga *Hentak Gajah Babunyi*, yang menunjukkan kekayaan simbolik dan keindahan tari tersebut. Tari ini ditarikan oleh dua orang penari laki-laki dengan usia 10 sampai 75 tahun. Dalam konteks pesta perkawinan. Tari Tangan berfungsi sebagai hiburan. Keberadaan dan kesinambungan Tari Tangan menunjukkan pentingnya pelestarian seni tradisi



Article History:

Submitted:

Des 11, 2025

Accepted:

Jan 11, 2026

Published:

Feb 24, 2026



sebagai identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus menjadi bukti bahwa seni dapat beradaptasi dan bertahan dalam kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci: Bentuk, Penyajian, Tari Tangan, Pesta Perkawinan

Pendahuluan

Linggo Sari Baganti adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Indonesia. Nama kecamatan Linggo Sari Baganti berdasarkan dari nama dua gunung yang ada di daerah tersebut, yaitu Gunung Linggo di Punggasan dan Gunung Sari Baganti di Air Haji, maka lahir nama Kecamatan Linggo Sari Baganti. Kecamatan yang bersebelahan dengan Kecamatan Ranah Pesisir dan Kecamatan Pancung Soal.

Kecamatan Linggo Sari Baganti terdapat beberapa Sanggar di antaranya di Desa Koto Merapak Padang XI Punggasan dengan sanggar seni yang bernama Sanggar Seni Linggo Sakato. Sanggar Seni Linggo Sakato telah berpindah lokasi sebanyak 2 kali karena keterbatasan ruang latihan di tempat sebelumnya, serta untuk mencari lokasi yang lebih mudah dijangkau oleh para anggota. Sanggar Seni Linggo Sakato pertama kali didirikan di Desa Kampung Akad pada tahun 2004 dan beraktivitas hingga tahun 2007, kemudian tahun 2008 hingga sekarang aktif di Desa Koto Merapak Padang XI Punggasan.

Ketua Sanggar Seni Linggo Sakato Uwin (Wawancara: 12 Februari 2025) menjelaskan bahwa koreografer Tari Tangan bernama Suit (Alm), sekarang dibina oleh Uwin sebagai pelatih tari di Sanggar Seni Linggo Sakato, tari yang ada di Sanggar Seni Linggo Sakato terdiri 4 Tari Tradisional yaitu: Tari Sikambang, Tari Piring, Tari Kain (Tari Dangkumbang) dan Tari Tangan. Menurut Soedarsono dalam Indrayuda (2013:6), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Menurut Indrayuda (2013:7), tari merupakan gerak yang mempunyai ritme ruang dan ritme waktu, artinya dalam tari terdapat irama dan dalam bergerak menggunakan ruang dan waktu.

Tari Tangan merupakan bentuk tarian tradisional yang memiliki ciri khas dan keunikan. Tari Tangan mulai dari kebiasaan Masyarakat setempat yang gemar mengekspresikan irama dan gerak tubuh melalui hentakan kaki dan ayunan tangan. Meskipun dinamakan Tari Tangan keunikan utama dari Tari Tangan tidak terletak

pada gerakan tangan menampilkan keindahan gerak dan hentakan kaki penari pada alas kayu yang terbuat dari enam papan beralaskan tikar tersebut selaras dengan gerakan tangan yang berayun lembut. Dengan dimensi papan berukuran lebar dua meter, panjang lima meter, dan tebal tiga sentimeter, setiap hentakan kaki dilakukan penari dengan tempo yang selaras dengan irama pengiring musik yaitu *Adok*.

Keberadaan Tari Tangan merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat desa Koto Merapak Padang XI Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti, termasuk di Sanggar Seni Linggo Sakato. Keberadaan tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai budaya yang kuat, berhubungan erat dengan adat, etika, dan identitas masyarakat setempat. Keberadaan Tari Tangan sangat penting dalam konteks sosial dan budaya. Tari ini bisa tampil dalam acara Pesta Perkawinan dan Sunatan fungsinya sebagai hiburan masyarakat.

Bentuk Penyajian Tari Tangan ditampilkan dalam acara pesta perkawinan dan acara sunatan, bentuk penyanyiannya sama. Tari Tangan di pertunjukan selama kurang lebih enam menit. Tari Tangan ditarikan oleh dua orang penari, bisa ditarikan oleh penari laki-laki dengan laki-laki. Tari Tangan dipertunjukkan dalam acara pesta perkawinan yang penarinya adalah penari laki-laki dengan usia 10 sampai 75 tahun. Fungsi tari tangan disajikan sebagai hiburan, karena tari tangan ditujukan sebagai hiburan bagi masyarakat yang hadir pada acara pesta perkawinan dan sunatan. Gerak awal Tari Tangan dengan gerak *Pasambahan, rentangkan tangan, pilin kirok tangan, kirok alang tabang manjalang gunuang, burung tabang duo, titih batang, hentak gajah babunyi*. Bentuk penyajian Tari Tangan diawali oleh dua orang penari yang berada di tengah lingkaran penonton. Sebelum memulai tarian, kedua penari tersebut bersalaman dengan para penonton yang hadir pada acara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan sapaan pembuka. Menurut Soedarsono dalam Hasnah SY (2013:36)

mengatakan bahwa “sebuah seni pertunjukan selalu bersifat multi-lapis. Elemen (lapis) aspek penari, gerak tari, rias dan busana, iringan musik, lantai pentas bahkan penonton”. Sedangkan menurut Tiba, dkk (2016:225-226) didalam bentuk penyajian tari seperti gerak, pola lantai, tata rias dan busana, property serta musik pengiring

Bentuk Penyajian Tari Tangan di desa Koto Merapak sebagai objek penelitian dalam skripsi karna belum ada peneliti sebelumnya yang secara khusus membahas Tari Tangan, terutama yang berasal dari desa Koto Merapak Padang XI Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti. Edi Sedyawati (2010:13) berpendapat bahwa bentuk penyajian merupakan wujud dari beberapa unsur yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari tercipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan. Ketika melakukan penelusuran pustaka, tidak ditemukan penelitian yang secara khusus membahas Bentuk Penyajian Tari Tangan, baik dari segi struktur pertunjukan, fungsi sosial, maupun konteks kemunculannya dalam masyarakat Desa Koto Merapak. Selain itu, Tari Tangan di Desa Koto Merapak memiliki keunikan yang tidak ditemukan pada bentuk tari tradisional lainnya, yaitu adanya gerakan hentakan kaki ke atas papan kayu.

Sanggar Seni Linggo Sakato rutin mengadakan latihan setiap Sabtu malam yang bertempat di rumah Ketua Sanggar, yaitu Uwin. Latihan dimulai pada pukul 20.00 WIB dan berlangsung hingga selesai. Kegiatan ini diikuti oleh penari dari berbagai usia, mulai dari anak-anak usia 10 tahun hingga orang dewasa berusia 75 tahun atau lebih. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa tari tangan terbuka bagi siapa pun tanpa membedakan jenis kelamin atau usia. Baik penari Perempuan maupun Penari laki-laki turut berpartisipasi dalam latihan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2011: 11) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa data bukan angka. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif instrument utamanya adalah penelitian sendiri, namun selanjutnya setelah penelitian sudah jelas, maka kemudian

akan dikembangkan instrument penelitian sendiri, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Moleong (2012:235) yang mengatakan bahwa Pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis yang sangat banyak, transkrip wawancara yang diketik, atau putar video/audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak nantinya dipilih-pilih dianalisis. Data dianalisis dengan merujuk kepada teori Miles dan Huberman (1992:16) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Asal Usul Tari Tangan

Tari Tangan berasal dari Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dan memiliki akar sejarah yang sangat kuat dalam kebudayaan Minangkabau. Tarian tradisional ini tumbuh dan berkembang di Sanggar Seni Linggo Sakato, yang menjadi salah satu pusat pelestarian budaya di daerah Pesisir Selatan. Uwin (Wawancara 20 Juli 2025), menjelaskan bahwa Tari Tangan ini bersumber dari narasi Sejarah Bangkik Minangkabau yaitu masa kebangkitan kembali seni dan budaya Minangkabau di masa lalu.

Di Tanah Katapiang Tandikek Ambacang mulai membangkitkan seni kebudayaan Minangkabau, Datuk Tambarain (dalam melayu 4 niniak mengacu pada empat pemimpin adat besar yang berperan dalam menjaga dan menyusun kembali sistem nilai dan budaya masyarakat.) Mulai membangkitkan kesenian Minangkabau. Di waktu itu dubalang Tuangku Regen manjalang banda 10, mencari penghulu Minangkabau 50 orang yang paham kesenian Minangkabau untuk peresmian Adat Minangkabau, *pucuak laleh nan batigo moncak saidi punidat laleh nan batigo*, lalu terjadilah kebudayaan Minangkabau dan terbentuklah Tari Minangkabau yaitu: Tari Sikumbang, Tari Piring, Tari Kain (Tari Dangkumbang) dan Tari Tangan.

Awalnya, Tari Tangan mulai dari kebiasaan Masyarakat setempat yang gemar mengekspresikan irama dan gerak tubuh melalui hentakan kaki dan ayunan tangan. Gerakan ini kemudian berkembang menjadi bentuk kesenian



yang lebih teratur. Meskipun bernama Tari Tangan, keunikan utama dari tarian ini tidak hanya terletak pada gerakan tangan, tetapi juga pada hentakan kaki di atas alas kayu yang menghasilkan bunyi dan berpadu dengan musik tradisional *Adok*.

B. Penyajian Tari Tangan

Penyajian Tari Tangan setiap acara memiliki tujuan dan penyajian yang sama, yaitu sebagai hiburan. Kedua pertunjukan ini identik, Tarian ini dibawakan oleh dua pasangan, dengan masing-masing pasangan memberikan hiburan ke penonton.

Tari Tangan adalah salah satu bentuk tarian tradisional yang memiliki ciri khas unik. Meskipun dinamakan tari tangan, keunikan utama dari tarian ini justru tidak terletak pada gerakan tangan, melainkan pada hentakan kaki yang dilakukan oleh para penari. Keunikan Tari Tangan terletak pada gerakan kaki yang menghentak ke alas berupa papan yang menghasilkan suara hentak kaki. Suara hentakan kaki ini berpadu secara harmonis dengan irama gendang *adok*, sehingga menciptakan kombinasi yang menarik antara gerakan dan bunyi. Menurut (Sumaryono, 2006:62) sumber gerak tari adalah tubuh secara keseluruhan, tubuh itu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisah.

Tari Tangan dipertunjukkan selama ± 6 menit, tarian ini menunjukkan betapa indahnya gerak, hentakan kaki penari pada alas kayu menciptakan bunyi ritmis yang khas di pertunjukan, selain memperkuat unsur musikalnya. Inilah yang membuat tari tangan begitu menarik. Hentakan kaki di atas alas kayu yang terbuat dari 6 papan beralaskan tikar selaras dengan gerakan tangan yang berayun. Dengan dimensi lebar papan dua meter, panjang lima meter, dan tebal tiga centi meter, setiap papan mengeluarkan suara ritmis yang selaras dengan musik tradisional, yaitu *Adok*. Tarian ini adalah budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat setempat.

Tarian ini dibawakan oleh dua orang penari laki-laki, dan menjadi simbol dari kebersamaan serta keharmonisan dalam masyarakat. Awalnya, Tari Tangan identik dengan penari laki-laki. Namun, dalam perkembangannya, tarian ini bersifat terbuka untuk siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya batasan fisik atau usia tertentu. Penari bisa dari usia muda mulai dari 10

tahun hingga usia lanjut 75 tahun atau lebih, dan baik laki-laki maupun perempuan diperbolehkan untuk mengikuti latihan. Soedarsono (dalam Rahmawati 2021:15) menyatakan bahwa pelaku ditinjau dari jumlahnya yang dapat digolongkan menjadi tiga yaitu penari tunggal, penari berpasangan dan berkelompok. Tunggal artinya suatu tarian yang disajikan oleh satu orang penari saja baik laki-laki maupun perempuan. Berpasangan artinya disajikan oleh dua orang penari yaitu sejenis ataupun lawan jenis, antara penari satu dengan satunya terdapat keterkaitan yang kuat. Berkelompok artinya tarian yang dilakukan dengan jumlah penari lebih dari satu orang dan antara penari tidak memiliki keterkaitan.

Gerakan Tari Tangan mengutamakan keindahan bentuk gerak. Gerakan tangan melambai ke kanan dan ke kiri secara bergelombang dari pergelangan. Kedua lengan membuat pusaran melingkar dari luar ke dalam dan sebaliknya, Tangan kanan dan kiri saling berganti melilit di depan tubuh, Posisi dengan kaki *pitungguah* depan. Kemudian kaki menghentak seperti gajah sehingga mengeluarkan suara hentakan dari papan.

Sebelum pertunjukan dimulai, para penari terlebih dahulu bersalaman dengan masyarakat dan *niniak mamak* sebagai bentuk penghormatan serta simbol rasa hormat terhadap adat dan penonton yang hadir. Selain itu, sebelum pertunjukan berlangsung, sajikan kopi dan roti kepada para penonton sebagai bentuk jamuan dan sambutan hangat khas Masyarakat Desa Koto Merapak.

C. Unsur-unsur Gerak Tari Tangan

Tari Tangan terdiri dari 7 ragam gerak yang membentuk Penyajian Tari secara keseluruhan. Ketujuh ragam gerak ini disusun secara harmonis, semangat, serta suasana yang menggambarkan bentuk tarian. Ragam gerak Tari Tangan adalah *Pasambahan*, *Rentangkan tangan*, *Pilin kirok tangan*, *Kirok alang tabang manjalang gunuang*, *Buruang tabang duo*, *Titih batang* dan *Hentak gajah babuni*.

D. Struktur Penyajian Gerak

Struktur Penyajian Gerak Tari Tangan terdapat beberapa gerak pengulangan dengan arti kata gerak yang sama di lakukan kembali pada gerak-gerak selanjutnya, di mana gerak yang sama

dilakukan kembali dalam bagian-bagian tertentu. Sebelum penari menampilkan tarian sudah disusun 6 helai papan yang ditutupi dengan tikar. Pada awal tari penari bersalaman dengan Masyarakat dan *niniak mamak*, kemudian mulai melakukan Gerak *Pasambahan*, *Rentangkan tangan*, *Pilin kirok tangan*, *Kirok alang tabang manjalang gunuang*, *Buruang tabang duo*, *Titih batang* dan *Hentak gajah babuni*.



Gambar 1. Gerak Sambah

Gerak awal dilakukan dengan gerakan sambah penghormatan kepada tamu-tamu yang ada di lokasi acara pesta perkawinan, yang dilakukan dengan sikap sopan, dan penuh etika. Gerakan dilakukan dengan hitungan 1 x 8 ke arah kiri dan 1 x 8 ke kanan dengan hitungan pelan. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan Gerakan Rentangkan Tangan.



Gambar 2. Gerak Rentangkan Tangan

Kedua penari berhadapan dengan posisi berdiri lebih dekat di tengah-tengah arena ruangan, selanjutnya kedua penari bergerak dengan Kedua tangan perlahan dibuka, tangan kiri sejajar dengan bahu, sedangkan tangan kanan di depan sedikit menurun di atas lutut kaki kanan, Kedua kaki dibuka selebar bahu atau sedikit lebih lebar, salah satu kaki sedikit ke depan, lutut ditekuk, tidak kaku, dan siap bergerak. Gerakan dilakukan 2 kali pengulangan dengan hitungan 4 x 8 gerakan rilis dari dua sampai delapan hitungan pelan. Selesai melakukan gerak rentangkan tangan dilanjutkan melakukan gerak pilin kirok tangan.



Gambar 3. Gerak Pilin Kirok Tangan

Kedua penari dengan posisi tubuh sedikit rendah, lutut di tekuk, dan satu tangan di angkat dengan telapak menghadap ke luar. Tangan tampak siap melakukan gerakan memutar atau memilin. Kemudian kedua tangan di rentangkan lebar ke samping, sejajar dengan bahu, posisi tetap rendah, lalu gerakan selanjutnya kedua tangan di depan dada atau pinggang, Gerakan tangan memutar berulang-ulang memutar ke arah dalam atau luar, telapak tangan menghadap ke atas atau ke depan, kemudian kaki di silang dan agak sedikit di tekuk. Gerakan dilakukan dengan hitungan 2 x 8, gerak dilakukan dengan rilis. Selesai melakukan gerak pilin kirok tangan dilanjutkan melakukan Gerak Kirok Alang Tabang Manjalang Gnuang.



Gambar 4. Gerak Kirok Alang Tabang Manjalang Gnuang

Gerak ditampilkan dengan posisi tubuh agak rendah dan sedikit di tekuk, tangan terbuka, tangan kiri sejajar dengan bahu, tangan kanan di atas lutut, kaki sedikit diinjit kontras dengan hentakan kuat Gerakan berat. Kemudian gerakan selanjutnya tangan kiri berputar-putar dan gerakan tangan dilakukan berulang-ulang dengan hitungan pelan 2 x 8. Selesai melakukan gerak kirok alang tabang manjalang gunuang dilanjutkan melakukan Gerak buruang tabang duo.



Gambar 5. Gerak Buruang Tabang Duo

Posisi tubuh sedikit membungkuk, kaki sedikit rendah, kedua lengan tangan dibuka ke samping menyerupai sayap. Gerakan tangan lembut naik-turun. Kaki melangkah dan berputar kecil sampai berpindah tempat. Kemudian gerakan selanjutnya tangan kanan terentang ke samping dalam posisi siap, sementara tangan kiri berada sedikit di depan tubuh, lanjut tangan kanan menghadap ke samping dengan jari-jari terbuka. gerakan tangan saling terbuka dan posisi tubuh saling berhadapan. Gerakan dilakukan 2 kali pengulangan dengan hitungan pelan 2 x 8, gerakan menginjit-injit tangan menyesuaikan dengan kaki. Selesai melakukan gerak buruang tabang duo manjalang gunuang dilanjutkan di ulangi gerakan di atas Gerakan Pilin Kirok Tangan.



Gambar 6. Gerak Titih Batang

Posisi tubuh merendah, lutut sedikit ditekuk, tubuh sedikit condong ke depan untuk menjaga keseimbangan. Langkah kaki kecil seolah berjalan di atas batang yang sempit, tumit tidak menapak penuh, ujung kaki menjadi titik tumpuh untuk menahan. Kedua tangan direntangkan ke samping atau ke depan-belakang tangan di kepal kemudian di buka seperti orang menjaga keseimbangan gerak. Gerakan berulang-ulang dengan hitungan pelan 4 x 8. Selesai melakukan Gerak Titih Batang dilanjutkan melakukan yang di atas Gerakan Gerak Pilin Kirok Tangan setelah gerakan di atas lanjut dengan gerak hentak gajah babuni



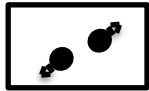
Gambar 7. Gerak Hentak Gajah Babuni

Posisi tubuh tegap, badan rendah dan condong ke depan. Kaki kanan di angkat satu dan di hentakkan ke tanah dengan tenaga kuat namun terkendali. Gerakan tangan terbuka, tangan kanan digerakkan ke depan dan ke samping secara perlahan, tangan kiri di atas paha. Kemudian gerakan selanjutnya kaki di hentakkan ke alas/papan, gerakan tangan mengayun-ayun. Gerakan mengalir hitungan biasa 2 x 8.

Pola lantai Tari Tangan terdiri dari desain lantai garis horizontal, diagonal, lingkaran, dan desain lengkung. Perubahan desain lantai dilakukan sesuai dengan gerak para penari Tari Tangan. Menurut Dibia, dkk. (2016: 162) desain atau pola lantai merupakan Garis-garis yang dilalui oleh penari itulah yang dimaksud pola lantai/desain lantai atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari.

Tabel 1. Pola Lantai Tari Tangan

No	Nama Gerak	Gambar	Keterangan
1	Pasambahan		Penari di tengah-tengah penonton, gerakan berulang menghadap ke kiri dan ke kanan.
2	Rentangkan Tangan		Penari di posisi tengah saling hadap, gerakan berputar dari kiri kemudian berpindah posisi.
3	Pilin Kirok Tangan		Penari di posisi arah hadap serong ke kanan dan serong ke kiri belakang, gerakan maju mundur ke diagonal kanan kiri depan kemudian balik ke tempat.

4	Kirok Alang Tabang Manjalang Gnuuang		Penari di posisi arah tulaak belakang diagonal kiri dan arah diagonal kanan, gerakan di tempat.
5	Buruang Tabang Duo		Penari di posisi arah hadap dalam diagonal kiri dan arah diagonal kanan, gerakan di tempat.
6	Titih Batang		Penari di posisi tengah saling hadap-hadapan, gerakan membalik belakang sampai menghadap ke depan.
7	Hentak Gajah Babuni		Penari di posisi depan diagonal kanan dan diagonal kiri, gerakan berputar kemudian bertukar posisi.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Tangan adalah Adok. Menurut Banoe (2003:288) musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Pada Tari Tangan terdapat penari yang berjumlah 2 orang mengenakan baju tradisional yaitu baju silek kumango atasan berwarna hitam dengan hiasan sulaman emas di bagian dada atau benang berwarna cerah di bagian kerah dan lengan, serta penutup kepala khas di sebut deta, dan memakai ikat pinggang *sasampiang* serta memakai celana *endong/gelembong*. Menurut Widjningsih (1982:2) Desain kostum ialah rancangan busana yang di dalam bentuk dan fungsinya, memahami dan mengetahui nilai-nilai yang berkaitan dengan topik seperti nilai filosofi, historis, etis, estetika busana (kostum)/gerak dan nilai religi. Tempat pertunjukan yang digunakan untuk di pijak dan dihentakkan oleh penari biasanya disebut dengan papan/kayu, dan fungsinya untuk mengiringi musik dari Adok. Panggung ini terdiri dari 6 helai papan kayu, yang di susun rapi berdampingan membentuk lantai pertunjukan. Setiap helai papan memiliki ukuran lebar 2 meter, Panjang 5 meter, dan ketebalan 3 cm, sehingga secara keseluruhan menciptakan ruang seluas 60 meter. sehingga suaranya selaras dengan irama tari tersebut, papan

ini kemudian di tutupi dengan tikar. Kemudian penari tampil di tengah-tengah penonton.

Pembahasan

Tari Tangan merupakan tari tradisi di Desa Koto Merapak Padang XI Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti. Menurut Desfiarni (2013:66) tari tradisi merupakan tari yang berkembang cukup lama dari generasi ke generasi, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat tertentu, juga merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa pendukungnya. Tari Tangan ini ditampilkan di acara Pesta Perkawinan untuk memeriahkan acara pesta dan hiburan bagi masyarakat Desa Koto Merapak. Bentuk penyajian dari Tari Tangan adalah penari terdiri dari 2 orang yang berpasang-pasangan bisa di tarikan oleh penari laki-laki dengan laki-laki, penari perempuan dengan perempuan dan penari laki-laki dengan perempuan. Penari melakukan gerakan menghentak di atas papan sehingga papan mengeluarkan bunyi. Sebagaimana menurut Lestari (2014: 26) tari berpasangan adalah tari yang dibawakan oleh dua orang penari yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Tari Tangan ini yaitu lantunan lagu daerah. Alat musik yang digunakan tari tangan yaitu Adok, Adok adalah salah satu alat musik tradisional Minangkabau (Sumatera Barat), yang biasanya digunakan dalam acara-acara adat dan pertunjukan kesenian. Alat musik *adok* yang diiringi dengan dendang yaitu bentuk nyanyian tradisional dalam budaya Minangkabau yang biasanya berisi syair-syair berbahasa minang dengan tema kehidupan, nasehat, cinta, hingga sindiran sosial. Dendang sering dibawakan dalam bentuk pantun atau gurindum, dan dinyanyikan secara melodius dengan iringan alat musik seperti *adok*.

Tarian ini biasanya di tampilkan pada saat acara pernikahan atau sunatan. Uniknya, Sebelum Tari Tangan ditampilkan para penari menyiapkan 6 helai papan yang ditutupi dengan tikar. Ukuran satu helai papan dengan lebar 2 meter, panjang 5 meter, ketebalan 3 cm, yang menghasilkan irama ritmis berpadu harmonis dengan musik tradisional yaitu Adok dan dendang.



Kesimpulan

Penyajian Tari Tangan dalam pesta perkawinan tidak hanya mengungkap aspek estetika dan teknis tari tersebut, tetapi juga mencerminkan peran pentingnya dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. Gerakan Tari Tangan menggambarkan keluwesan dan dinamika tubuh, dengan nama-nama gerakan seperti *Pasambahan*, *Pilinkirok Tangan*, *Kirok Alang Tabang Manjalang Gunuang*, hingga *Hentak Gajah Babunyi*, yang menunjukkan kekayaan simbolik dan keindahan tari tersebut. Tari ini ditarikan oleh dua orang penari dengan kombinasi bebas antara laki-laki dan perempuan, dan umumnya dipertunjukkan dalam acara-acara adat seperti pesta perkawinan dan sunatan. Dalam konteks pesta perkawinan, Tari Tangan berfungsi sebagai hiburan yang memperkaya suasana perayaan dan menjadi bagian dari tradisi turun-temurun masyarakat setempat. Penyajiannya menampilkan keindahan visual, ritme yang harmonis, dan semangat kebersamaan dalam budaya Minangkabau. Keberadaan dan kesinambungan Tari Tangan menunjukkan pentingnya pelestarian seni tradisi sebagai identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus menjadi bukti bahwa seni dapat beradaptasi dan bertahan dalam kehidupan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Banoë, P. (2003). *Kamus musik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Desfiarni, D., & Darmawati, D. (2013). Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *Jurnal sendratasik*, 2(1), 65-74.
- Dibia, dkk. (2016). *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang. UNP Press
- Lestari, A. S. (2014). Bentuk Penyajian Tari Pa'raga Versi Dinas Parawisata Di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *Skripsi, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar, Makassar*.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.

- Moleong, Lexy. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumaryono; Suanda, E. (2006). *Tari Tontonan: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN)
- Tiba, D. A. S., Supadmi, T., & Hartati, T. (2016). Bentuk penyajian tari zapin pekajang di sanggar buana kota banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(3).
- Sedyawati, Edi. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.